

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Nama Bekasi berasal dari kata bagasasi yang artinya sama dengan Candrabaga yang tertulis dalam Prasasti Tugu era Kerajaan Tarumanegara, yaitu nama sungai yang melewati kota ini.¹ Kota Bekasi merupakan kota yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta yang membuatnya memiliki akulturasi kesenian antara budaya Betawi dan budaya Sunda dari Jawa Barat. Budaya Betawi di Bekasi lebih kuat dan dominan dibanding budaya Sunda, ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Betawi yang menjadi bahasa keseharian masyarakat Bekasi. Terdapat beberapa perbedaan umum antara bahasa Betawi di Jakarta dan Bekasi. Antara lain yang paling mencolok adanya penggunaan akhiran “e” pada bahasa Betawi di Jakarta. Contoh : “makanye, katanye, dimane, die, kemane. Sedangkan bahasa Betawi di Bekasi menggunakan akhiran “a”. contoh “makanya, katanya, di mana”.

Selain penggunaan bahasa Betawi yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Bekasi, dominannya budaya Betawi juga ditunjukkan dengan lebih berkembangnya musik Gambang Kromong di kota Bekasi dibandingkan kesenian Sunda. Hal ini dikarenakan pada awalnya, kota Bekasi adalah bagian dari Batavia pada masa pendudukan Belanda.

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bekasi#Sejarah diakses pada 07 november 2017 pukul 06.43

Tidak lama setelah pendudukan Belanda, Kabupaten Jatinegara dihapus. Kedudukan dikembalikan seperti zaman *Regentschap* menjadi *Kewedanaan*. *Kewedanaan* Bekasi masuk ke dalam wilayah Batavia En Omalanden.²

Dalam perkembangannya, pada tanggal 17 februari 1950 terjadi aksi unjuk rasa sekitar 40.000 rakyat Bekasi di Alun-alun Bekasi. Salah satu inti dari unjuk rasa tersebut adalah penyampaian pernyataan sikap mengajukan usul kepada pemerintah pusat agar kabupaten Jatinegara diubah menjadi kabupaten Bekasi.³

Akhirnya berdasarkan UU nomor 14 tahun 1950 terbentuk kabupaten Bekasi dengan wilayah terdiri dari 4 *kewedanaan*, 13 kecamatan, dan 95 desa. Pada tahun 1960 kantor kabupaten Bekasi di Jatinegara pindah ke kota Bekasi.⁴

Keluarnya kota Bekasi dari Batavia tidak menghilangkan kebiasaan dan budaya-budaya masyarakat Bekasi yang memang sudah terbiasa dengan kebudayaan Batawi di Batavia. Maka dari itu orkes Gambang Kromong tetap populer di kalangan masyarakat Bekasi pada saat itu.

Gambang Kromong adalah orkes yang memadukan gamelan dengan alat-alat musik Tionghoa seperti konghayan, tehyan dan sukong. Sebutan Gambang Kromong diambil dari nama dua buah alat perkusi, yaitu gambang dan kromong. Awal mula terbentuknya orkes Gambang Kromong tidak lepas dari seorang pemimpin komunitas Tionghoa yang diangkat Belanda (kapitan Cina) bernama Nie Hoe Kong (masa jabatan 1736-1740)⁵.

² Abdul Khoir, *et al.*, *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Bekasi* (Bekasi:Badan perencanaan pembangunan daerah kota Bekasi, 2004), h. 58.

³ *Ibid.*, h. 59.

⁴ *Ibid.*, h. 60.

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Gambang_keromong diakses 27 oktober 2017 pukul 06.55 WIB

Kesenian Betawi memang sangat erat kaitannya dengan budaya Melayu dan Cina. Salah satu hasil akulturasinya adalah kesenian musik Gambang Kromong. Secara fisik unsur Cinanya tampak pada alat musik geseknya, yaitu kongahyan, tehyan dan sukong. Sedangkan alat musik lainnya yaitu gambang, kromong, gendang, kecrek dan gong merupakan unsur pribumi.⁶

Pada tahun 2013 peneliti tertarik untuk mempelajari musik Gambang Kromong lebih dalam setelah mendapatkan mata kuliah musik Betawi. Perkuliahan musik Betawi pada saat itu mengharuskan mencari sanggar musik Betawi untuk belajar musik Gambang Kromong sebagai materi tambahan diluar perkuliahan.

Peneliti mempelajari musik Gambang Kromong di Sanggar Sinar Seli Asih kota Bekasi. Sanggar Sinar Seli Asih berlokasi di kota Bekasi, tepatnya di gang Rawa, kecamatan Rawalumbu. Sanggar Seli Asih didirikan oleh Suwarta Seli pada tahun 1991. Nama Seli diambil dari nama ayah Suwarta Seli yaitu bapak Seli, dan Asih memiliki arti sayang atau lestari. Sanggar ini bergerak di bidang seni tari dan musik tradisi Topeng Bekasi yang mengusung grup Topeng Cilik dengan anggota terdiri dari cucu dan cicit bapak Seli. Sepeninggal bapak Suwarta Seli pada tahun 2007, kepemimpinan grup dilanjutkan oleh anaknya yaitu Sukarsa Suwarta Putra. Pada masa kepemimpinan Sukarsa, nama grup berubah menjadi Sinar Seli Asih. Penambahan kata sinar pada nama grup bertujuan agar Sanggar Seli Asih tetap bersinar.

⁶ Idris, Zainudin, *Petunjuk Praktis Latihan Dasar Bermain Musik Gambang Kromong* (Jakarta:Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1999), h. 2.

Alat musik yang pertama kali di pelajari adalah alat musik gesek Kongahyan. Setelah menjalani proses latihan dan mendapat materi pola-pola dasar melodi Kongahyan beserta pengembangannya, timbul ketertarikan terhadap tekhnik improvisasi pada Kongahyan yang dinamakan Liau.

Kebiasaan mempelajari lagu-lagu menggunakan partitur membuat peneliti harus susah payah beradaptasi dengan cara belajar lagu-lagu menggunakan lisan. Hal ini menumbuhkan ketertarikan baru terhadap musik Gambang Kromong khususnya alat musik Kongahyan. Kemudian terpikirkan oleh peneliti untuk mencatat dan menotaksikan agar mempermudah proses latihan bagi orang-orang yang terbiasa mempelajari musik melalui tulisan. Khususnya juga agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi siapapun yang ingin mempelajari pola Liau kongahyan.

Atas dasar pemaparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam “Pola Liau Kongahyan pada lagu Kicir-kicir di sanggar Sinar Seli Asih kota Bekasi” serta mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan notasi angka dan notasi balok. Lagu Kicir-kicir menjadi pilihan media penelitian dikarenakan lagu tersebut pada umumnya sering dijadikan lagu permulaan untuk belajar musik Gambang Kromong.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini berfokus pada Pola Liau Kongahyan di sanggar Sinar Seli Asih pada lagu daerah Kicir-Kicir.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis memutuskan perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana pola Liau Kongahyan pada lagu Kicir-kicir di Sanggar Sinar Seli Asih kota Bekasi?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua. Yaitu berdasarkan manfaat teortis dan manfaaar praktis. Manfaat teoritisnya adalah :

1. Untuk peneliti, sebagai pengetahuan yang akan memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang pola Liau Kongahyan di sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi.
2. Untuk pembaca, untuk menambah informasi dan data yang dapat digali dan dipelajari. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat khususnya masyarakat Bekasi di sekitar sanggar Sinar Seli Asih dalam memainkan pola-pola Liau Kongahyan.
3. Untuk sanggar, sebagai dokumentasi dan media pembelajaran tertulis tentang pola Liau Kongahyan.

Sedangkan manfaat secara praktisnya adalah :

1. Untuk Pengajar dan praktisi seni, sebagai sumber inspirasi dan masukan dalam rangka mengembangkan seni tradisional Indonesia terutama kesenian tradisional Betawi, yaitu musik Gambang Kromong di kota Bekasi.

2. Untuk pemerintah, dalam mendukung pelestarian kebudayaan Betawi khususnya musik Gambang Kromong di kota Bekasi agar tetap terjaga kelestariannya.